

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dukungan Sosial Keluarga

a. Definisi

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan maupun dukungan dari orang sekitar. Dukungan sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai dan dihormati, serta dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik.⁸ Menurut Chaplin dukungan diartikan sebagai, mengadakan atau menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain berupa dorongan semangat dan nasihat dalam membuat suatu keputusan.⁹ Gottlieb mendefinisikan dukungan sosial sebagai informasi dan nasihat verbal atau non verbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Sarafino mendefinisikan dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau membantu orang menerima dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain.¹⁰

Dukungan sosial sangat berperan penting bagi kesehatan fisik dan mental dan dengan adanya dukungan dari orang lain individu yang sedang

⁸Eka Widiyawati, 'Pemberian Dukungan Dan Rehabilitasi Sosial Bagi Orang Yang Terinfeksi Hiv/Aids Di Lsm Peka (Peduli Kasih) Semarang' (Uin Walisongo, 2018), 29

⁹J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Ed. By Kartini Kartono, 16th Edn (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). 495

¹⁰Bart Smet, *Psikologi Kesehatan* (Pt. Grasindo, 1994).135

mengalami sakit akan tumbuh harapan untuk hidup lebih lama serta mampu mengurangi rasa cemas yang berlebihan. Sehingga jenis dukungan sosial yang diberikan harus sesuai dengan situasi yang dialami individu.

Salah satu terapi psikologi yang dapat digunakan dalam masalah dukungan sosial ini yakni terapi interpersonal, yang merupakan versi dari terapi psikodinamik yang fokus terhadap pendekatan sosial yakni hubungan sosial yang sedang berjalan, jenis penanganan yakni pada intervensi keprilakuan, kognitif, dan sosial.¹¹

Dari pengertian beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Dukungan sosial merupakan tindakan untuk menolong, memberikan penghargaan serta kasih sayang kepada orang lain yang diperoleh dari hubungan sosial sehingga akan tercipta rasa dihargai, dicintai dan diperhatikan.

b. Dimensi dan indikator dukungan sosial keluarga

Sarafino membagi dukungan sosial dalam 4 bentuk, yaitu:¹²

1. Dukungan Informatif (*Informational Support*)

Yakni pemberian informasi yang diperlukan individu. Dukungan informatif mencakup pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, informasi atau umpan balik tentang apa yang sedang dan apa yang telah dilakukan seseorang. Dukungan ini akan memperluas wawasan dan pemahaman individu terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu

¹¹Gusti Jhoni Putra, *Dukungan Pada Pasien Luka Kaki Diabetik*, Ed. By Kanaka (Sidoarjo: Kanaka Media, 2019).34

¹²Bart Smet, *Psikologi Kesehatan* (Pt. Grasindo, 1994).136-137

dukungan informatif juga dapat membantu individu dalam mengambil keputusan.

2. Dukungan Penghargaan (*Appraisal Assistance*)

Yakni dukungan yang terjadi lewat ungkapan hormat / penilaian positif kepada orang lain, dorongan atau persetujuan terhadap ide ataupun perasaan individu, ataupun melakukan perbandingan positif antara individu dengan orang lain. Dengan tujuan dapat menyebabkan individu yang menerima dukungan mampu membangun rasa menghargai dirinya, percaya diri, dan merasa bernilai. Dukungan jenis ini akan sangat berguna ketika individu mengalami stres karena tuntutan tugas yang lebih besar daripada kemampuan yang dimilikinya.

3. Dukungan Emosional (*Emotional Support*)

Yakni dukungan yang berhubungan dengan hal yang bersifat menjaga keadaan emosi, afeksi ataupun ekspresi. Dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian. Dukungan emosional sering diartikan sebagai ekspresi dari afeksi, kepercayaan, perhatian, dan perasaan. Kesiediaan untuk mendengar keluhan seseorang akan memberikan dampak positif sebagai sarana pelepasan emosi, mengurangi kecemasan. Selain itu, adanya dukungan emosional akan membuat individu merasa nyaman, diperhatikan, serta dicintai saat menghadapi berbagai tekanan dalam hidup.

4. Dukungan Instrumental (*Tangible Support*)

Dukungan ini dapat diwujudkan dengan menyediakan sesuatu yang dibutuhkan maupun layanan untuk memecahkan suatu masalah dan

meningkatkan status kesehatan penderita. Dukungan instrumental mencakup bantuan langsung, dapat berupa jasa, waktu, maupun uang misalnya pinjaman uang bagi individu. Dukungan ini dapat membantu individu dalam melaksanakan aktivitas dan meningkatkan status kesehatannya.¹³

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial

1. Pemberi dukungan sosial

Dukungan yang telah diberikan teman ataupun orang yang memahami permasalahan individu, dukungan tersebut akan lebih efektif daripada dukungan dari orang lain.

2. Jenis dukungan sosial

Dukungan sosial akan lebih bermanfaat apabila sesuai dengan situasi dan kondisi yang telah terjadi pada individu.

3. Penerima dukungan sosial

Karakteristik penerima dukungan sosial seperti, peran sosial, kepribadian serta kebudayaan, akan berpengaruh terhadap keefektifan dukungan yang akan diberikan. Menurut Ritter, bahwa persepsi dukungan sosial tidak memiliki efek yang sama seperti dukungan sebenarnya yang diterima.

4. Permasalahan yang dihadapi

¹³M.Ag Dr. Sudarman And Psikolog Faisal Adnan Reza, S.Psi., M.Psi., *Keluarga Pada Survivor Covid-19* (Bandar Lampung: Arjasa Pratama, 2021), XIX.

Dukungan sosial yang diberikan harus sesuai dengan permasalahan yang dihadapi individu / penderita.¹⁴

d. Sumber dukungan sosial

Sumber dukungan sosial dapat diperoleh dari lingkungan sekitar. Setiap fungsi sosial memiliki sumber dukungan yang berbeda sehingga perlu diketahui tingkat keefektifan bagi individu yang memerlukan. Adapun sumber dukungan tersebut yakni keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan sekerja, saudara, tetangga, teman-teman dan guru-guru di sekolah.

Sumber dukungan sosial juga bisa didapatkan dari :

1. Keluarga

Merupakan satu kelompok individu yang terikat oleh ikatan perkawinan atau darah, yang mencakup seorang ayah, ibu dan anak yang hidup bersama-sama dalam satu rumahtangga.¹⁵ Keluarga merupakan sumber dukungan sosial yang penting dalam proses penyesuaian diri. Lingkungan keluarga sangat menentukan tumbuh kembangnya aspek fisik atau psikis, sosial dan spiritual terhadap anggota keluarga yang akan menentukan keberhasilan hidupnya. Keluarga akan memenuhi segala kebutuhan primer (sandang, papan, pangan) dan memenuhi kebutuhan sekunder (pendidikan, liburan,

¹⁴Anindhiya Setyaningrum, 'Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Gugus Hasanudin Kabupaten Cilacap Tahun Ajaran 2014/2015' (Universitas Negeri Yogyakarta, 2015). 28

¹⁵J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Ed. By Kartini Kartono, 16th Edn (Jakarta: Rajawali Pers, 2014),188

kendaraan) setelah terpenuhinya kebutuhan primer terhadap anggota keluarga lainnya.¹⁶

2. Sahabat

Sahabat atau teman sangat berperan penting dalam memberikan dukungan sosial terhadap individu walaupun derajat kepentingan sahabat masih dibawah keluarga. Adapun peran sahabat yang dapat dilakukan dalam memberikan dukungan sosial yakni membantu material atau instrumental yang berupa informasi atau uang. Selain itu dengan memberikan dukungan emosional dengan cara bercerita dengan teman yang simpatik sehingga beban akan berkurang dan harga diri meningkat.¹⁷

e. Dampak Dukungan Sosial Keluarga

1. Tahap perkembangan

Sangatlah berbeda keluarga ketika memberikan dukungan kepada anggota keluarga yang telah mengalami sakit, mereka akan menyesuaikan usia anggota keluarga tersebut. Pada usia tertentu keluarga meyakini anggotanya memiliki penerimaan yang berbeda pada kesehatannya.

2. Tingkat pengetahuan

Tingkatan pengetahuan yang dimiliki anggota keluarga sangat mempengaruhi pola pikir terhadap apa yang akan dilakukan pada anggota keluarga yang mengalami sakit. Keluarga yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi akan mampu dan lebih faham bagaimana cara

¹⁶Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, 4th Edn (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 14

¹⁷Gusti Jhoni Putra, *Dukungan Pada Pasien Luka Kaki Diabetik*, Ed. By Kanaka (Sidoarjo: Kanaka Media, 2019).28

memberikan dukungan informasi yang baik bagi pasien HIV/AIDS untuk menjalani pengobatan terhadap penyakit yang diderita.

3. Tingkat Kematangan Emosi

Dukungan keluarga berupa emosional terhadap penderita HIV/AIDS, dapat membantu pasien dalam menyesuaikan diri dengan penyakit HIV/AIDS yang telah dideritanya. Hal tersebut secara tidak langsung mampu mempengaruhi kualitas hidup pasien.

4. Tingkat Spiritual

Memadainya aspek spiritual yang dimiliki keluarga, akan mampu memberikan dukungan kepada pasien akibat nilai dan keyakinan yang dianutnya. Sehingga pasien juga dapat mengikutinya dan merasa tidak sendirian.¹⁸

5. Tingkat sosioekonomi

Hal ini dapat mempengaruhi proses pengobatan dan perawatan pasien, terutama pada saat kontrol kesehatan yang membutuhkan biaya. Tingkat ekonomi keluarga yang semakin tinggi, tentunya akan semakin mudah untuk mencapai penanganan terhadap penyakit yang diderita pasien. Begitupula sebaliknya jika ekonomi keluarga rendah maka penderita akan sulit untuk menjalani pengobatan karena keterbatasan keuangan.¹⁹

f. Manfaat Dukungan Sosial

Menurut Johnson & Johnson ada empat manfaat dukungan sosial yakni :

¹⁸Eka Widiyawati, 'Pemberian Dukungan Dan Rehabilitasi Sosial Bagi Orang Yang Terinfeksi Hiv/Aids Di Lsm Peka (Peduli Kasih) Semarang' (Uin Walisongo, 2018). 58

¹⁹Maria H Bakri, *Asuhan Keperawatan Keluarga* (Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2020), 91

1. Dukungan sosial dihubungkan dengan pekerjaan akan meningkatkan produktivitas
2. Meningkatkan kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri dengan memberikan rasa memiliki
3. Memperjelas identitas diri
4. Menambah harga diri serta mengurangi stres
5. Meningkatkan dan memelihara kesehatan fisik serta pengelolaan terhadap stress & tekanan.²⁰

B. TERAPI ARV

a. Definisi

Terapi berasal dari kata *therapy* (dalam bahasa Inggris) yang berarti pengobatan dan penyembuhan. Terapi dalam bahasa Yunani berarti merawat atau mengasuh. Terapi adalah suatu proses remidiasi suatu masalah kesehatan baik melalui pengobatan penyakit ataupun perawatan penyakit. Menurut Chaplin terapi adalah satu perlakuan dan pengobatan yang ditujukan kepada penyembuhan satu kondisi patologis.²¹

Menurut Prof Dr. Singgih D Gunawan, terapi berarti perawatan terhadap aspek kejiwaan seseorang yang mengalami suatu ga gasan, ataupun penerapan teknik khusus pada penyembuhan penyakit mental dan pada kesulitan-kesulitan pada penyesuaian diri.

ARV adalah terapi terbaik bagi pasien terinfeksi HIV hingga saat ini di mana tujuan utama pemberian ARV adalah untuk menekan jumlah virus

²⁰Nobelina Adicondro & Alfi Purnamasari, 'Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga Dan Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas Vii', *Humanitas*, 8 (2011), 20.

²¹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Ed. By Kartini Kartono, 16th Edn (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

melalui viral load, sehingga akan meningkatkan status imun pasien HIV dan mengurangi kematian akibat infeksi oportunistik. ARV berfungsi untuk memperlambat kegiatan HIV menulari sel yang masih sehat. Obat ini tidak boleh memakai satu jenis obat saja agar terapi dapat lebih efektif untuk jangka waktu yang lama, penderita harus memakai kombinasi tiga macam obat ARV.²²

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terapi ARV adalah usaha pengobatan yang diberikan oleh seorang ahli terhadap pasien HIV/AIDS dengan cara medis. Dengan terapi yang telah diberikan kepada seorang pasien dapat berusaha untuk menyembuhkan penyakit ataupun gangguan yang dialaminya seperti kecemasan, stress, ataupun yang lainnya. Terapi mampu memberikan manfaat untuk mengembalikan keadaan seseorang menjadi lebih baik lagi.

b. Fungsi Terapi ARV

1. Untuk mengurangi risiko penularan HIV
2. Menghambat perburukan infeksi oportunistik
3. Meningkatkan kualitas hidup penderita HIV
4. Menurunkan jumlah virus (*viralload*) dalam darah sampai tidak terdeteksi.²³

c. Tujuan Terapi

Menurut Aziz Ahyadi tujuan terapi yakni :

²²Efi Sulistiani, 'GAMBARAN PERCEIVED STRESS PADA ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA) YANG MENJALANI TERAPI ANTIRETROVIRAL (ARV) DI BALAI KESEHATAN MASYARAKAT WILAYAH SEMARANG', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2021.

²³Kementrian Kesehatan Ri, *Pedoman Pelaksanaan Pencegahan Penularan Hiv Dan Sifilis Dari Ibu Ke Anak Bagi Tenaga Kesehatan* (Jakarta, 2015).10

1. Memperkuat motivasi untuk melakukan hal-hal yang benar. Tujuan ini biasanya dilakukan melalui terapi yang sifatnya direktif dan suportif. Persuasi dengan segala cara dari nasihat sederhana sampai pada hipnosis digunakan untuk menolong orang bertindak dengan cara yang tepat.
2. Mengurangi tekanan emosi melalui kesempatan untuk mengekspresikan perasaan yang mendalam. Fokus disini hanya adalah adanya katarsis. Inilah yang disebut mengalami bukan hanya membicarakan pengalaman emosi yang mendalam. Dengan mengulang pengalaman ini dan mengekspresikannya akan menimbulkan pengalaman baru. Membantu klien mengembangkan potensinya. Melalui hubungannya dengan terapis, klien diharapkan dapat mengembangkan potensinya. Ia akan mampu melepaskan diri dari fiksasi yang dialaminya. Ataupun ia akan menemukan bahwa dirinya mampu berkembang ke arah yang lebih positif.
3. Mengubah kebiasaan, terapi memberikan kesempatan untuk perubahan perilaku.
4. Mengubah struktur kognitif individu. struktur kognitif menggambarkan idenya mengenai dirinya sendiri maupun dunia disekitarnya. Masalah muncul biasanya karena terjadi kesenjangan antara struktur kognitif individu dengan kenyataan yang dihadapinya. Untuk itu struktur kognitif perlu diubah untuk menyesuaikan dengan kondisi yang ada.

5. Meningkatkan pengetahuan diri. Terapi ini biasanya menuntun individu untuk lebih mengerti akan apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dilakukannya. Ia juga akan mengerti mengapa ia melakukan suatu tindakan tertentu. Kesadaran dirinya ini penting sehingga ia akan lebih rasional dalam menentukan langkah selanjutnya. Apa yang dulunya tidak disadarinya menjadi lebih disadarinya sehingga ia tahu akan konflik-konfliknya dan dapat mengambil keputusan dengan lebih tepat.
6. Mengubah proses somatik supaya mengurangi rasa sakit dan meningkatkan kesadaran individu. latihan relaksasi misalnya dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan. Latihan senam yoga, maupun menari dapat digunakan untuk mengendalikan ketegangan tubuh.²⁴

C. HIV/AIDS

a. Definisi

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) merupakan virus RNA yang menyerang sistem imunitas tubuh manusia. Sistem imunitas yang melemah pada orang HIV memudahkan berbagai infeksi masuk kedalam tubuh sehingga dapat menyebabkan AIDS. AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) adalah serangkaian tanda atau gejala klinis yang berkembang pada individu yang terinfeksi HIV karena adanya infeksi seperti TBC dan

²⁴ALBI, 'PERAN MAJELIS TA'LIM NURUL ISLAM SEBAGAI TERAPI BAGI IBU-IBU PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI DUSUN UMBUL KEONG SIDOMULYO LAMPUNG SELATAN', *Braz Dent J.*, 2022.

pneumonia yang disebabkan oleh melemahnya sistem kekebalan tubuh.²⁵ Orang dengan HIV rentan terhadap berbagai penyakit karena sistem imunitas tubuh yang lemah, sehingga tubuh tidak dapat melawan bakteri baru yang masuk. Infeksi oportunistik disebabkan oleh bermacam-macam virus, bakteri, jamur, dan parasit, sehingga dapat menyerang berbagai organ tubuh, antara lain kulit, saluran cerna, otak dan paru-paru. Penularan HIV juga dapat melalui alat *facial* wajah, alat tindik, dan tato. Virus HIV tidak akan menular melalui kontak sosial yang dilakukan sehari-hari seperti menyentuh, berjabat tangan dengan orang yang terinfeksi virus HIV, terkena percikan bersin atau batuk penderita, berenang bersama, menggunakan toilet yang sama, menggunakan alat makan yang sama, tergigit nyamuk atau serangga yang sama, berciuman, dan memakan makanan yang dimasak oleh orang yang terkena HIV.²⁶

ODHA adalah Orang Dengan HIV/AIDS, yaitu pasien yang terdiagnosis HIV. ODHA sering dikaitkan dengan perilaku negatif, seperti seks bebas dan perilaku negatif lainnya. Masa inkubasi virus HIV di dalam tubuh manusia membutuhkan waktu yang lama untuk menjadi AIDS yaitu 5-10 tahun hingga menimbulkan gejala-gejala dari berbagai penyakit.²⁷ Penyakit HIV menyebabkan berbagai masalah yang sangat luas bagi penderitanya, seperti masalah sosial, fisik dan emosional. Masalah fisik yang diakibatkan menurunnya daya tahan tubuh, membuat penderita mudah terserang penyakit seperti diare kronis, TBC, toksoplasmosis, ISPA, hepatitis, dan

²⁵Kementrian Kesehatan Ri, *Pedoman Pelaksanaan Pencegahan Penularan Hiv Dan Sifilis Dari Ibu Ke Anak Bagi Tenaga Kesehatan* (Jakarta, 2015). 6

²⁶Kusumawijaya Papatungan, 'Dinamika Psikologis Pada Orang Dengan Hiv Dan Aids (Odha)', 9.

²⁷Kementrian Kesehatan Ri, *Pedoman Pelaksanaan Pencegahan Penularan Hiv Dan Sifilis Dari Ibu Ke Anak Bagi Tenaga Kesehatan* (Jakarta, 2015).7

anemia. Selain itu, orang yang hidup dengan HIV harus memerangi stigma negatif dan diskriminasi dari lingkungan yang akan berpengaruh terhadap kualitas hidup ODHA. Kualitas hidup orang yang terinfeksi merupakan aspek penting dari masa pemulihan. Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup dan keberhasilan penyembuhan pada ODHA adalah terapi ARV (*antiretroviral*), kepatuhan minum obat, gejala, dan dukungan keluarga. Stigma serta diskriminasi dari masyarakat kepada orang dengan HIV/AIDS sangat berdampak pada kehidupan penderita dengan timbulnya rasa ketakutan, kecemasan, rasa malu, stres, depresi, menyebabkan ODHA tidak berobat, tidak membuka diri, serta merasa dibedakan dan terisolasi, sehingga dapat menyebabkan penurunan kondisi kesehatan dan bahkan kematian pada pasien HIV/AIDS.

b. Gejala-gejala HIV/AIDS

Menurut Diane Richardson gejala umum HIV/AIDS yakni:

1. Tubuh terasa lelah berlebihan selama berminggu-minggu tanpa adanya sebab yang jelas
2. Mengalami demam tanpa sebab, kedinginan dan mengeluarkan keringat berlebihan di malam hari selama berminggu-minggu.
3. Dalam kurunwaktu dua bulan berat badan mengalami penurunan lebih dari 5 kg
4. Kelenjar membengkak di bagian leher ataupun ketiak.
5. Sariawan yang muncul dibagian mulut dan tenggorokan maupun vagina yang mengeluarkan nanah. Pada laki-laki jamur ini timbul di ujung

penis berupa bintik-bintik putih atau kotoran putih yang keluar dari anus.

6. Mengalami diare berkepanjangan.
7. Nafas tidak stabil serta mengalami gangguan batuk kering.
8. Muncul jerawat atau bisul di kulit bagian mana saja, memiliki warna merah muda atau ungu rata atau timbul dan biasanya tidak terasa sakit. Selain itu juga timbul beberapa kasus di organ bagian dalam seperti di anus, selaput paru-paru, dan usus²⁸

c. Fase-fase HIV

1. Stadium Infeksi Primer

Stadium 1 biasanya pasien tidak memiliki keluhan sehingga tetap melakukan aktivitas seperti biasanya. Namun tidak jarang pula sesudah 6 minggu terinfeksi virus penderita akan timbul gejala-gejala ringan seperti demam, influenza, lelah, sakit pada otot dan persendian, dan pembengkakan pada kelenjar getah bening. Gejala ini akan sembuh sendiri tanpa menggunakan obat-obatan khusus.

2. Stadium Tanpa Gejala (*Asiptomatik*)

Pada stadium 2 ini penderita HIV tidak timbul gejala apapun selama bertahun-tahun sampai penderita tidak mengetahui bahwa ia telah tertular virus HIV. Pada stadium tanpa gejala ini hanya tes darah yang mampu memastikan bahwa orang tersebut telah tertular virus HIV.

3. Stadium dengan Gejala Ringan/Berat (*simptomatik*)

²⁸Nancy Rahakbauw, 'Dukungan Keluarga Terhadap Kelangsungan Hidup Odha (Orang Dengan Hiv/Aids)', 3.2 (2018), 68

Pada stadium ini akan timbul gejala ringan seperti sariawan, timbul bercak-bercak pada kulit, nafsu makan dan berat badan menurun, diare ringan. Pada masa itu individu tersebut masih bisa aktivitas seperti biasa dan dengan berjalannya waktu gejala tersebut akan bertambah berat dan aktivitas akan menurun.

4. Stadium AIDS

Pada stadium AIDS ini akan mengalami penurunan berat badan, timbul penyakit *pneumonia*, *toksoplasmosis* otak, demam lebih dari satu bulan. Mengalami diare karena berbagai sebab, seperti jamur *kriptosporidiosis*, infeksi virus herpes, virus *sitomegalo*, jamur saluran nafas, atau infeksi jamur lain.²⁹

d. Transmisi HIV

1. Transmisi melalui kontak seksual

Kontak seksual yang dilakukan melalui vagina, anal, dan oral dengan penderita HIV tanpa adanya perlindungan dapat menularkan virus HIV. Virus pada cairan dari penderita yang menempel pada penis, selaput lendir vagina, dubur ataupun mulut orang lain yang melakukan hubungan seksual dengan penderita HIV maka virus tersebut akan menempel dan orang tersebut akan tertular.

2. Transmisi melalui darah

²⁹Normayanti Rambe, 'Dukungan Keluarga Bagi Orang Dengan Hiv/Aids (Odha) Dampingan Komite Aids Hkbp', *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota* (Universitas Sumatera Utara, 2018), 37

HIV mampu menularkan melalui darah baik melalui transfusi darah, pemakaian jarum suntik seperti tato maupun penggunaan narkoba dengan jarum suntik bersamaan dalam satu kelompok.

3. Transmisi melalui Air Susu Ibu (ASI)

Risiko penularan HIV dari ibu ke anak tanpa pencegahan berkisar 20-50%. Penularan ini berasal dari seorang ibu hamil yang HIV positif, dan melahirkan lewat vagina, lalu menyusui bayinya dengan ASI.³⁰

e. Dampak Virus HIV/AIDS

Richard D. Muma dan kawan-kawan yang mengatakan dampak yang dialami oleh penderita HIV yakni :

1. Kecemasan

Penderita akan mengalami cemas dengan ketidak pastian penyakit yang diderita, cemas dengan gejala-gejala baru hingga muncul serangan panik pada penderita.

2. Depresi

Penderita akan merasa sedih, rendah diri, putus asa, sulit tidur hingga berkeinginan bunuh diri karena penyakit yang dideritanya.

3. Merasa terisolasi dan berkurangnya dukungan sosial

Penderita merasa ditolak oleh keluarga, dan orang lain. Orang yang berkemauan untuk menjenguk pada saat ODHA dirawat akan membuat penderita lebih merasa didukung dengan lingkungannya sehingga ODHA akan lebih bersemangat.

³⁰Ahrena Pratiwi, 'Gambaran Perubahan Perilaku Orang Dengan Hiv / Aids (Odha) Di Yayasan Kanti Sehati ' (Universitas Sriwijaya, 2018). 2

4. Merasa takut

Penderita akan merasa takut jika akan atau sudah ada orang yang mengetahui penyakit yang dideritanya.

5. Merasa khawatir

Penderita merasa khawatir terhadap biaya perawatan, kehilangan pekerjaan, pengaturan hidup selanjutnya serta transportasi yang akan digunakan untuk berobat.

6. Merasa malu

Ketika ada stigma sebagai penderita AIDS penderita akan merasa malu, dan ia akan menyangkal terhadap kebiasaan seksual maupun penggunaan obat-obatan terlarang.³¹

f. Upaya pencegahan HIV/AIDS

1. Melalui hubungan seksual

- a. Tidak berhubungan seks dengan yang tidak terikat pernikahan.
- b. Hanya melakukan hubungan seksual dengan mitra seksual yang setia dan tidak terindikasi HIV

2. Melalui darah

- a. Memeriksa pendonor darah agar mengetahui pendonor tersebut terinfeksi HIV / tidak. Hal ini memerlukan biaya yang sangat besar sehingga belum terlaksana sampai sekarang.

³¹Nancy Rahakbauw, 'Dukungan Keluarga Terhadap Kelangsungan Hidup Odha (Orang Dengan Hiv/Aids)', 3.2 (2018), 68

- b. Orang dengan resiko tinggi tertular AIDS dihimbau tidak melakukan donor darah.
 - c. Mensterilkan alat-alat medis setelah dipakai
 - d. Membuang limbah medis bekas penderita HIV.
3. Melalui ibu yang terinfeksi HIV pada bayinya

Ibu yang terinfeksi HIV mampu menularkan pada saat bayi di dalam kandungan, pada saat persalinan maupun setelah bayi dilahirkan melalui ASI. Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan cara memberikan himbauan agar ibu yang terinfeksi HIV tidak hamil dan jika terlanjur hamil ibu tersebut dapat diarahkan agar patuh dalam mengkonsumsi ARV dan agar tidak menyusui anaknya ketika sudah lahir.³²

³²Nurihwani, 'Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral (Arv) Pada Orang Dengan Hiv Dan Aids (Odha) Di Puskesmas Jumpandang Baru', *Uin Alauddin*, 2017. 23